

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah berupaya menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban dan para tokoh yang berprestasi di masa lampau. Hasil dari telaahan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sebuah *ibrah* dari sejarah. Al-Quran banyak sekali memberikan isyarat-isyarat tentang pentingnya belajar sejarah, seperti anjuran untuk berjalan di permukaan bumi dan mengambil *ibrah* dari kisah-kisah umat terdahulu. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam Q.S. Yusuf ayat 111, sebagai berikut.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (AL-Quran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹

Sehubungan dengan ayat di atas, Ibnu Katsir berpendapat dalam kitabnya, "*Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*", sebagai berikut.

لَقَدْ كَانَ فِي خَبَرِ الْمُرْسَلِينَ مَعَ قَوْمِهِمْ، وَكَيْفَ نَجَّيْنَا الْمُؤْمِنِينَ وَأَهْلَكْنَا الْكَافِرِينَ. "عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ" وَهِيَ الْعَقُولُ.²

Sesungguhnya telah ada berita para nabi bersama kaumnya, dan bagaimana Kami menyelamatkan orang-orang mukmin dan

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid 5 Juz 13-14-15, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h.54.

²Imam Abiy al-Fadha' al-Hafizh Ibnu Katsir al-Damasyqiy, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Bairut: Darul al-Kitab al-'Ilmiah, 1999), h.470.

membinasakan orang-orang kafir. Demikian itu ‘*ibrah* bagi *ulul al-bab*, yaitu orang yang mempunyai akal (cerdas).

Melalui tafsiran ini dipahami bahwa ayat di atas mengungkapkan kisah-kisah umat terdahulu, bagaimana prosesi mereka diselamatkan dan dibinasakan oleh Allah SWT. Kisah ini sampai kepada umat manusia hari ini sebagai *ibrah* bagi orang yang berakal.³ *Ibrah* dalam makna peristiwa masa lalu menjadi pengetahuan awal bagi orang yang berakal, sehingga melihat peristiwa hari ini ditemukan sebuah konstruksi pengetahuan yang berguna bagi kelangsungan hidup manusia.

Ayat di atas juga menyandingkan kata *qishah* dan ‘*ibrah*. Dari aspek materi, *qishah* dipandang sebagai salah satu sumber dari sejarah, akan tetapi bukan berarti sejarah sama dengan *qishah*. *Qishah* yang termuat dalam al-Quran hanya berlaku bagi para Nabi dan orang-orang pilihan Allah, seperti *qishah ashabul Khahfi*, *qishah* belajar Nabi Musa As. dengan Nabi khaidir As., dsb. Sisi kesamaan *qishah* dengan sejarah adalah sama-sama menjadi ‘*ibrah* bagi umat yang datang kemudian. *Qishah* yang sampai kepada umat manusia melalui al-Quran cenderung dalam bentuk prinsip-prinsip pokok. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah.⁴ Prinsip-prinsip

³‘*Ibrah*, akar kata yang terdiri dari (ع - ب - ر) mempunyai arti berlalu, melalui, melampaui, menyebrangi, dan lain sebagainya. Ungkapan *mi’bar* adalah tempat di pinggir kali yang digunakan untuk menyebrangi kali tersebut. Air mata disebut ‘*abrah* karena ia meleleh dan mengalir dari kelopak mata. Jika dikatakan, “*abbartu ad-danaanir*” artinya “Aku menimbang-nimbang dinar itu satu demi satu”. Dari sini muncul ungkapan ‘*ibrah* atau *i’tibar* yang seringkali diterjemahkan dengan mengambil pelajaran dari peristiwa masa lalu, karena seseorang yang mengambil pelajaran berarti dia akan membandingkan antara satu peristiwa masa kini dengan peristiwa masa lalu, sebagaimana orang yang akan menyebrangi sungai, dia akan melihat tempat penyebrangan pertama ke tempat penyebrangan yang kedua. Atau sebagaimana seorang yang membandingkan satu dinar dengan dinar yang lain ketika menakar. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid 5 Juz 13-14-15, op.cit., h.55.

⁴Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Ia, yakni al-Quran yang mengandung kisah-kisah mereka bukanlah cerita yang dibuat-buat sebagaimana dituduhkan oleh mereka yang tidak percaya, akan tetapi kitab suci itu membenarkan kitab-kitab suci dan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dalam bentuk prinsip-prinsip segala yang dibutuhkan umat manusia menyangkut kemaslahatan dunia dan akhirat mereka, dan disamping itu ia juga sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang ingin beriman. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera hati, 2005), Cet.III, h.538-539.

tersebut menyangkut segala yang dibutuhkan umat manusia untuk kemaslahatannya di dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan mempelajari kisah atau sejarah dapat menunjang kemaslahatan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Hal ini menempatkan sejarah menjadikan sesuatu yang urgen untuk dipelajari. Makanya untuk mewadahi pelajaran sejarah tersebut, di madrasah hadir sebuah mata pelajaran yang disebut Sejarah Kebudayaan Islam (selanjutnya ditulis SKI). Mata pelajaran SKI di madrasah khususnya pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (selanjutnya ditulis MTs) merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).⁵

SKI sebagai sebuah pembelajaran dalam Pendidikan Islam memuat pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang pernah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Abu Lubabah Husain misalnya, dalam bukunya *al-Tarbiyah fi sunnah an-Nabawiy*, menggambarkan bentuk pendidikan yang diberikan Rasulullah Saw. kepada para sahabat, sebagai berikut.

جلب انتباه الطلاب. وهنا نشير الى أهمية (ضرب الامثال والاشباه في التعليم لزيادة الافهام وتصوير المعاني لترسخ في الذهن).⁶ بل وحتى الاشارة والحركة المعبرة تكون أوقع في نفس السامع، ولهذا يحسن بالمربي استخدامها، وهذا الرسول عليه السلام يفعل ذلك، فقد قال يوما: (المؤمن للمؤمن كالبنيان المرصوص يشد بعضه بعضا، ثم شبك بين أصابعه.⁷

Menarik perhatian peserta didik. Hal ini penting untuk dibahas (memberikan contoh dalam pengajaran untuk menambah pemahaman dan menggambarkan makna supaya lebih meresap dalam pikiran peserta

⁵Struktur kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dalam kurikulum Madrasah meliputi: 1) Al-Qur'an Hadis, 2) Akidah Akhlak, 3) Fikih, 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan 5) Bahasa Arab. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait dan melengkapi. KMA Nomor 165 Tahun 2014, Bab IV Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

⁶أبولبابة حسين، التربية في السنة النبوية، (الرياض: دار اللواء، 1977)، صفحة 74.

⁷*Ibid.*

didik). Bahkan dengan isyarat dan gerakan tertentu supaya lebih melekat dalam jiwa peserta didik. Hal ini baik digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran. Sebagaimana Rasulullah Saw. melakukan hal demikian, beliau bersabda: “Seorang mukmin seperti bangunan yang kokoh saling menopang satu sama lain, kemudian beliau mencontohkannya dengan jari-jarinya.”

Uraian pendapat di atas terlihat adanya pendidikan konstruktif dalam pendidikan Islam. Rasulullah Saw. memberikan pelajaran kepada para sahabatnya dengan mengaitkan materi yang disampaikan kepada sesuatu yang konkret, yaitu berupa bangunan, bahkan beliau mencontohkan dengan jari-jarinya. Perumpamaan tersebut dapat dilihat oleh para sahabat secara langsung, sehingga dengan pemahaman terhadap unsur bangunan tersebut akan memudahkan para sahabat untuk memahami pelajaran yang disampaikan Rasulullah Saw. dan tentunya pelajaran itu lebih lama teringatnya.

Bentuk pembelajaran seperti ini sejalan dengan pembelajaran *konstruktivis*, konstruktivis berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan suatu aliran yang berupaya membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Konstruktivis berupaya membina suatu konsensus yang paling luas dan mengenai tujuan pokok dan tertinggi dalam kehidupan umat manusia.⁸ Belajar menurut konstruktivis dapat dirumuskan sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, melalui aktivitas kolaboratif, refleksi dan interpretasi. Aktivitas yang demikian memungkinkan peserta didik memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya. Pembelajaran merupakan aktivitas pengaturan lingkungan agar terjadi proses belajar, yaitu interaksi peserta didik dengan lingkungannya.⁹

⁸Jalaluddin dalam Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), Cet. III, h. 143.

⁹Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), Cet. II, h. 80-81.

Pembelajaran seperti yang digambarkan di atas sesuai dengan karakteristik pembelajaran SKI dalam Kurikulum tahun 2013, berikut uraiannya.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.¹⁰

Proses mengaitkan materi pembelajaran SKI dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain merupakan inti dari pembelajaran konstruktivis. Melalui proses konstruktivis ini diharapkan dapat mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang. Dari sini dipahami bahwa bentuk pembelajaran konstruktivis merupakan sebuah pilihan utama dalam menyelenggarakan pembelajaran SKI.

Teori belajar konstruktivis ini melahirkan beberapa model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran *contextual teaching and learning* (selanjutnya ditulis CTL) dan model pembelajaran berbasis proyek. Pertama, model pembelajaran CTL. Menurut Johnson *CTL is a system that stimulates the brain to weave patterns that express meaning. CTL is a brain-compatible system of instruction that generates meaning by linking academic content with the context of a student's daily life. Taking advantage of the fact that the environment stimulates the brain's neurons to form pathways, the system focuses on context, on relationships.*¹¹

Pendapat ini menjelaskan CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari.

¹⁰KMA Nomor 165 Tahun 2014, Bab IV Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

¹¹Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What it is and Why it's here to stay*, (California: Corwin Press, 2002), h.16.

Dengan memanfaatkan kenyataan bahwa lingkungan merangsang sel-sel saraf otak untuk membentuk jalan, sistem ini memfokuskan diri pada konteks, pada hubungan-hubungan.¹²

Kedua, model pembelajaran berbasis proyek. pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.¹³

Lehih lanjut, Jennifer Railsback mengemukakan manfaat pembelajaran berbasis proyek bagi peserta didik,

*“This approach motivates children to learn by allowing them to select topics that are interesting and relevant to their lives”.*¹⁴

Pendekatan ini memotivasi anak untuk belajar dengan memungkinkan mereka untuk memilih topik yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu menurut Jennifer Railsback menambahkan, 20 tahun penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dan peran motivasi dapat menghasilkan prestasi yang baik.

Sekolah Dasar *Newsome Park* di Newport News, Virginia, di mana *George Lucas Educational Foundation* meneliti pembelajaran berbasis proyek, peserta didik menyatakan minatnya dalam belajar berbasis proyek:

*Doing projects teaches you more because you get to experiment and understand how things work. If you can experiment and see how things work, it will be stored in your brain longer. And if it's funner, you'll learn faster.*¹⁵

¹²Elaine B. Jonson, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*, Penerj. Ibnu Setiawan, (Bandung: MLC, 2008), Cet. VI, h. 57-58.

¹³Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)*, 2014.

¹⁴Jennifer Railsback, *Project-Based Instruction: Creating Excitement For Learning*, (Northwest Regional: EDRS, 2002), h. 11.

¹⁵Darla Lee Gerlach, *Dissertation: Project-based learning as a facilitator Of self-regulation in a middle School curriculum*, (University of Pittsburgh, 2008), h. 40-41.

Peserta didik lebih menyukai melakukan proyek-proyek pembelajaran karena Peserta didik bisa bereksperimen dan memahami bagaimana sesuatu bekerja. Jika Peserta didik dapat melakukan percobaan dan melihat bagaimana hal-hal bekerja, itu akan tersimpan dalam otak mereka. Jika itu menyenangkan, mereka dapat belajar lebih cepat.

Mengingat rumpun kedua model tersebut sejalan dengan pembelajaran SKI, yaitu konstuktivis, maka penulis mencoba melihat dalam tataran empiris terkait dengan pelaksanaan pembelajaran SKI tersebut. Fenomena yang diamati adalah tentang pelaksanaan pembelajaran SKI di MTs Kota Solok, yang berjumlah dua madrasah, yaitu MTs Negeri Kota Solok dan MTs Muhammadiyah Kota Solok.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran yaitu metode ceramah, metode diskusi kelas (*learning community*), metode penugasan; berupa peserta didik ditugasi membuat peta sebuah daerah/negara yang ada hubungannya dengan materi SKI, kemudian peserta didik diminta untuk menjelaskan peristiwa sekitar peta tersebut. Metode visual; berupa gambar tiga dimensi, dan gambar tersebut bisa dilihat dari 360⁰. Metode ini sering digunakan dalam menyajikan materi tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW., lokasi/tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah dsb. Contoh: Dalam menyajikan materi tentang Perang Uhud, dapat ditampilkan gambar Bukit Uhud, ditampilkan dengan bentuk 3 dimensi dan dapat dilihat dari 360⁰. Metode ini menarik bagi peserta didik karena mereka seperti melihat bentuk nyata. Metode Audio Visual; film kolosal; film klasik, metode ini cocok digunakan untuk materi yang berhubungan dengan ketokohan. Contoh: Dalam menyajikan materi tentang kekhalifahan Umar bin Khattab diputar film kolosal tentang kisah Umar Bin Khattab yang menggambarkan kebijaksanaannya dalam memimpin umat Islam. Diantara metode-metode tersebut, metode yang paling disenangi

peserta didik adalah metode visual, karena mereka melihat yang abstrak seperti konkrit (nyata), merasa dekat, dan dapat mengenal wujud aslinya secara detil.¹⁶

Kemudian guru juga menggunakan metode penugasan; berupa Peserta didik ditugasi membuat peta sebuah daerah/negara yang ada hubungannya dengan materi SKI, kemudian peserta didik diminta untuk menjelaskan peristiwa sekitar peta tersebut.¹⁷ Selain itu guru juga pernah memberikan tugas kelompok misalnya, mencari biografi khalifah Umar di internet. Untuk tugas dari internet mereka disuruh mencatat kembali di *doublepolio*, bukan di *print*, dengan mencatat mereka pasti membaca.¹⁸

Menyimak kondisi empiris di atas, terlihat guru menggunakan pola pembelajaran konstruktivis dalam pembelajaran SKI. Konsep ini pun mengarah kepada dua model pembelajaran, walaupun belum sepenuhnya maksimal. *Pertama*, model pembelajaran CTL. Hal ini terlihat pada upaya guru dalam menyajikan materi tentang Perang Uhud, ditampilkan gambar Bukit Uhud, ditampilkan dengan bentuk 3 dimensi dan dapat dilihat dari 360⁰. Metode ini menarik bagi peserta didik karena mereka seperti melihat bentuk nyata (kontekstual). *Kedua*, model pembelajaran berbasis proyek. Hal ini terlihat pada upaya guru berupa menugasi peserta didik membuat peta sebuah daerah/negara yang ada hubungannya dengan materi SKI, kemudian peserta didik diminta untuk menjelaskan peristiwa sekitar peta tersebut.

Selain pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar SKI peserta didik juga menjadi perhatian dalam studi pendahuluan. Seperti yang terlihat pada dokumen “Laporan Hasil Pra-UAMBN MTs Propinsi Sumatera Barat”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel I.1.

¹⁶Agus Wanto, Guru Mata Pelajaran SKI MTs Muhammadiyah Kota Solok, *Wawancara*, di Ruang Majlis Guru MTs Muhammadiyah Kota Solok, 25 April 2017.

¹⁷Agus Wanto, Guru Mata Pelajaran SKI MTs Muhammadiyah Kota Solok, *Wawancara*, di Ruang Majlis Guru MTs Muhammadiyah Kota Solok, 25 April 2017.

¹⁸Syafri Yenti, Guru Mata Pelajaran SKI MTs Negeri Kota Solok, *Wawancara*, di Mushalla MTs Negeri Kota Solok, 16 Oktober 2018.

Tabel I.1
Data Nilai UAMBN MTs Negeri Kota Solok 3 Tahun Terakhir

No	Tahun Pelajaran	Mata Pelajaran PAI			
		Al-Quran Hadits	Akidah Akhlaq	Fikih	SKI
1	2016/2017	70,47	75,31	71,64	66,54
2	2017/2018	50,51	57,38	65,69	43,93
3	2018/2019	57,08	-	60,42	60,10

Sumber: Daftar Nilai UAMBN Tahun Pelajaran 2015/2016 – 2017/2018 MTs Negeri Kota Solok

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa nilai rata-rata SKI MTs Negeri Kota Solok tiga tahun terakhir adalah 66,54 Tahun Pelajaran 2016/2017, Tahun Pelajaran 2017/2018 berada pada rerata 43,93, dan Tahun Pelajaran 2018/2019 berada pada rerata 60,10. Ini artinya nilai rerata SKI belum mencapai nilai KKM, yang berada pada angka 70.

Tabel I.2.
Data Nilai UAMBN MTs Muhammadiyah 3 Tahun Terakhir

No	Tahun Pelajaran	Mata Pelajaran PAI			
		Al-Quran Hadits	Akidah Akhlaq	Fikih	SKI
1	2015/2016	6,36	8,24	6,21	5,34
2	2016/2017	79,6	78,7	68,2	77,6
3	2017/2018	62,2	63,9	62,4	55,9

Sumber: Daftar Nilai UAMBN Tahun Pelajaran 2015/2016 – 2017/2018 MTs Muhammadiyah Kota Solok

Tabel di atas menggambarkan bahwa nilai UAMBN SKI dalam tiga tahun terakhir cenderung lebih rendah dari mata pelajaran PAI lainnya, baik mata pelajaran al-Quran Hadits, Akidah Akhlak, maupun Fikih. Gambaran hasil

belajar peserta didik ini mengindikasikan bahwa model-model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran SKI belum sepenuhnya bekerja secara maksimal. Walaupun guru sudah mempersiapkan sejumlah rangkaian kegiatannya secara maksimal, namun tetap belum dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, jika dilihat dari hasil UAMBN di atas.

Beranjak dari persoalan ini, penulis termotivasi untuk meneliti tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran SKI dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis proyek. Kajian pembelajaran sejarah secara umum sudah mulai banyak ditulis oleh para pemerhati pendidikan, seperti tulisan George Roth menulis tentang *Learning Histories: Using Documentation to Assess and Facilitate Organizational Learning*¹⁹, [Pembelajaran Sejarah: Menggunakan Dokumentasi untuk Menilai dan Memfasilitasi Organisasi Pembelajaran]. Tulisan ini membahas tentang pembelajaran sejarah yang digunakan dalam proyek penelitian tindakan untuk meningkatkan kemampuan penyusunan pembelajaran. Robert Parent, Jonne M. Roch dan Julie Beliveau dengan tulisannya *learning histories: spanning the great divide*²⁰, [Pembelajaran Sejarah: Mengungkap Kesenjangan yang besar]. Tujuan dari makalah ini adalah untuk menghasilkan sebuah metodologi penelitian tindakan baru, yaitu sejarah pembelajaran, guna untuk mempelajari bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan]. Muhammad Arif, menulis tentang model pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan nilai dan karakter religius melalui teknik klarifikasi nilai.²¹

Sementara penelitian yang mengkaji tentang pembelajaran SKI secara khusus masih tergolong sedikit. Diantaranya penelitian yang membahas tentang model (metode) dalam pembelajaran SKI adalah penerapan Metode Jigsaw,

¹⁹George Roth, Jurnal: Center for Organizational Learning Sloan School of Management, "Learning Histories: Using Documentation to Assess and Facilitate Organizational Learning", 1996.

²⁰Robert Parent, Jonne M. Roch dan Julie Beliveau, Jurnal: *Management Research News* Vol.30 No.4, 2007.

²¹Muhammad Arif, Jurnal Tarbiya: *Jurnal of Education in Muslim Society*, 2014.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nida Aqillah dan Ifa Rodifah Nur tentang penerapan Metode *Jigsaw learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII MTs N Kedungharjo Mantingan pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam.²² Kemudian Abdul Karim meneliti tentang penelitian tentang Meningkatkan motivasi belajar pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui metode Pembelajaran *mind mapping*.²³

Berdasarkan tinjauan tersebut, terlihat bahwa penelitian tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran SKI dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis proyek belum pernah dikaji atau diteliti oleh pemerhati pendidikan baik lokal maupun internasional. Hal ini menjadi sebuah kajian yang penting dilakukan, ditambah dengan adanya tuntutan dari kurikulum 2013 melalui Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, yaitu “Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).²⁴

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Beranjak dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah pokok dalam studi ini, yaitu “Bagaimana Pengembangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Proyek dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Tsanawiyah Kota Solok?”

Agar pembahasan ini tetap fokus pada masalah utama, maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

²²Nida Aqillah dan Ifa Rodifah Nur, Jurnal Educen: *The Implementation of Jigsaw Learning in Improving VII Grade Students' Achievement MTs N Kedungharjo Mantingan for Sejarah Kebudayaan Islam Subject*, 2018.

²³Abdul Karim, Jurnal Quality: *Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 2013.

²⁴Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

1. Deskripsi pelaksanaan pembelajaran CTL dalam mata pelajaran SKI pada MTs Kota Solok
2. Disain pengembangan Model Pembelajaran CTL berbasis proyek pada Mata Pelajaran SKI MTs Kota Solok
3. Validitas, praktikalitas, dan efektifitas disain pengembangan model Pembelajaran CTL berbasis proyek pada Mata Pelajaran SKI MTs Kota Solok

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menghasilkan produk tentang hal-hal sebagai berikut.

- 1) Deskripsi pelaksanaan pembelajaran CTL dalam mata pelajaran SKI pada MTs Kota Solok
- 2) Disain pengembangan Model Pembelajaran CTL berbasis proyek pada Mata Pelajaran SKI MTs Kota Solok
- 3) Validitas, praktikalitas, dan efektifitas disain pengembangan model Pembelajaran CTL berbasis proyek pada Mata Pelajaran SKI MTs Kota Solok

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Islam, terutama dalam mengembangkan model-model pelaksanaan pembelajaran PAI.

Secara praktis, hasil dan temuan penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Madrasah Tsanawiyah khususnya dalam pembelajaran SKI, merupakan upaya alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penggunaan model CTL berbasis proyek pada Mata Pelajaran SKI.

2. Bagi guru SKI, dapat memperkaya wawasannya dengan model pembelajaran yang inovatif.
3. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan dalam melakukan pembinaan dan pengawasan dalam pelaksanaan pembelajaran SKI.
4. Bagi Kanwil Kemenag, dapat membantu dalam mengembangkan model pembelajaran pada kurikulum tahun 2013 khususnya dalam pembelajaran SKI.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, perlu penulis jelaskan beberapa hal sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran CTL Berbasis Proyek

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.²⁵ CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.²⁶ Sementara yang dimaksud dengan berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.²⁷ Dalam penelitian ini Penulis mengkolaborasikan antara CTL dengan pendekatan Proyek. CTL bertujuan untuk pembelajaran yang bermakna sehingga pembelajaran lebih lama

²⁵M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), Cet. II, h. 337.

²⁶Elaine B. Jonson, *op. cit.*, h. 14.

²⁷M. Hosnan, *op.cit.*, h. 321.

teringat dalam pikiran peserta didik karena dilaksanakan sesuai dengan pengalaman peserta didik. Maka proyek/kegiatan dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan

2. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.²⁸ Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan SKI adalah salah satu Mata Pelajaran PAI yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah mulai dari kelas VII, VIII, dan kelas IX.

3. Madrasah Tsanawiyah Kota Solok

Madrasah Tsanawiyah yang selanjutnya disingkat MTs adalah satuan Pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan pendidikan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkatan pada jenjang pendidikan Dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar, MI, atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara dengan Sekolah Dasar atau MI.²⁹ Maka Madrasah Tsanawiyah Kota Solok merupakan madrasah lanjutan Sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang terdaftar pada Kementerian Agama Kota Solok. Di Kota Solok Terdapat 2 MTs, yaitu MTs Negeri Kota Solok dan MTs Muhammadiyah Kota Solok.

²⁸Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Bab III Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

²⁹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Pasal 1 ayat 5.